

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bab ini akan menjelaskan mengenai kesimpulan dalam penelitian ini, rekomendasi akademik, praktis, dan sosial yang berkaitan dengan pengelolaan komunikasi yang dilakukan oleh mantan narapidana saat berinteraksi dengan masyarakat. Pada bagian kesimpulan akan menjawab tujuan dari penelitian yang telah dilakukan ini yaitu untuk menganalisis pengelolaan komunikasi yang dilakukan oleh mantan narapidana dengan lingkungan masyarakat tempat tinggalnya dalam mengatasi stigma.

#### **5.1. Kesimpulan**

Temuan penelitian mengenai pengelolaan komunikasi yang dilakukan oleh mantan narapidana saat berinteraksi dengan masyarakat dapat disimpulkan sebagai berikut:

##### **5.1.1. Pengelolaan Komunikasi Mantan Narapidana dengan Masyarakat**

Setiap individu akan memiliki kesulitan untuk mengakses kebutuhan dan juga haknya setelah menjadi mantan narapidana. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapati bahwa setelah mantan narapidana dinyatakan bebas, mantan narapidana mengalami kesulitan untuk dapat kembali berkomunikasi seperti dahulu. Kehidupan mantan narapidana setelah dibebaskan dari lapas akan mengalami perubahan yang sangat besar.

1. Mantan narapidana akan memiliki ciri negatif yang terdapat pada dirinya akibat tindakan kejahatan yang dilakukannya. Stigma atau ciri negatif yang dirasakannya akan memunculkan dampak pada diri mantan narapidana. Mantan narapidana menanggapi ciri negatif yang diterimanya dengan bersikap biasa saja karena merasa dirinya berhak mendapatkan stigma.
2. Diskriminasi juga dialami oleh informan merupakan suatu dampak dari adanya stigma. Diskriminasi tidak hanya dirasakan oleh informan di lingkungan masyarakat, akan tetapi mantan narapidana juga mengalami diskriminasi di lingkungan pekerjaan dan lembaga sosial. yang dilakukan oleh masyarakat pada mantan narapidana. Hal tersebut yang mempersulit mantan narapidana untuk dapat melanjutkan hidup seperti sebelum menjadi mantan narapidana. Perbedaan perlakuan yang ditunjukkan pada mantan narapidana hanya dapat diterima oleh mantan narapidana tanpa dapat memberikan perlawanan karena merasa pantas untuk diperlakukan berbeda.
3. Seluruh informan mengalami hambatan komunikasi yaitu hambatan psikologis. Perbedaan status sebagai mantan narapidana memunculkan perasaan rendah diri yang menghambatnya untuk berinteraksi di masyarakat. Informan memiliki keraguan untuk berinteraksi di masyarakat.
4. Hambatan komunikasi lain juga dialami oleh informan yaitu hambatan semantic. Pada beberapa informan sering melakukan pengulangan kata dan ragu-ragu untuk mengungkapkan kondisinya.
5. Para informan juga mengalami kesulitan untuk berkomunikasi di masyarakat karena stigma yang disematkan pada dirinya. Identifikasi diri

pada diri informan yang buruk mempengaruhi kondisi informan saat berkomunikasi. Penerimaan diri yang buruk seperti pada informan 2, 3, dan 5 membuat informan menarik diri dari interaksi di masyarakat.

6. Komunikasi yang dilakukan informan juga tidak berjalan dengan baik karena respon masyarakat mempengaruhinya saat berkomunikasi. Saat masyarakat merespon dengan positif komunikasi akan berjalan dengan baik, akan tetapi informan tidak selalu mendapat respon yang positif. Informan mengatur dirinya untuk menampilkan sisi positif saat berinteraksi dengan masyarakat.
7. Cara setiap informan dalam memulai komunikasi juga berbeda-beda. Pada beberapa informan mengungkapkan jika dirinya yang memulai interaksi terlebih dahulu. Pada informan 5 dirinya tidak melakukan interaksi dan hanya diam mendengarkan saat interaksi berlangsung.
8. Seluruh informan kecuali informan 6 juga memilih untuk menyembunyikan statusnya sebagai mantan narapidana dari orang-orang yang tidak mengetahui dirinya merupakan mantan narapidana. Informan memiliki batasan pengungkapan privasinya hanya pada orang-orang yang mengenal dekat informan.

## **5.2. Rekomendasi**

Secara teoritis, berdasarkan temuan pada penelitian yang dilakukan ini, peneliti memberikan saran pada penelitian selanjutnya yang memiliki ketertarikan pada tema yang sama dapat memakai sudut pandang yang berbeda, seperti memperluas kajian komunikasi pada aspek manajemen konflik yang terjadi dalam proses

komunikasi antara mantan narapidana saat berinteraksi dengan masyarakat serta dengan informan dengan beragam kasus. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas pandangan tidak hanya dari sisi mantan narapidana tetapi juga dari pihak masyarakat sebagai pihak yang memberikan stigma.

Secara praktis, peneliti memberikan saran pada mantan narapidana untuk meningkatkan rasa percaya diri dan terus berjuang melakukan kegiatannya seperti dahulu. Penelitian ini juga menunjukkan jika mantan narapidana setelah dibebaskan memerlukan dukungan tidak hanya dari pihak keluarga tetapi juga dari masyarakat untuk dapat beraktivitas kembali seperti semula.

Aspek sosial, peneliti berharap jika penelitian ini dapat memberikan sudut pandang baru di masyarakat mengenai bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh mantan narapidana saat kembali di masyarakat setelah bebas.